

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah salah satu komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan guru. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan jabatan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.

Untuk membahas lebih lanjut tentang guru Pendidikan Agama Islam maka diuraikan Menurut Muhaimin bahwa dalam literatur kependidikan Islam, seseorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mualim*, *murabbi*, *mursyid*, *muddaris* dan *muaddibt*. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya.¹ Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator) fasilitator dan pelayan bagi siswa.² Selanjutnya guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian,

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 10

keilmiahan/pengetahuan dan ketrampilan.³ Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan guru merupakan insan yang dididik dengan keahlian khusus untuk jabatan profesional sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik untuk pembentukan kepribadian peserta didik.

Sementara guru agama adalah “salah satu komponen insani dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam upaya pembinaan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan”.⁴ Selanjutnya guru PAI adalah “guru yang mengajarkan mata pelajaran atau ilmu agama Islam di sekolah atau madrasah”.⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah insan yang dididik dengan keahlian khusus untuk jabatan profesional sebagai pembimbing, fasilitator serta spesialisasi mengajarkan mata pelajaran atau ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dalam upaya pemeliharaan kualitas kompetensi lulusan yang potensial bagi pembangunan negara baik secara material maupun immaterial.

2. Profil dan Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 59

⁴ Fakta, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 1990), h. 8

⁵ Romlah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2003), h. 25

bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian baik. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru profesional.

Terkait itu, tentunya guru harus memiliki sifat mendasar sebagai pendidik Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka sebagai berikut :

1. Ikhlas.
2. Takwa.
3. Ilmu.
4. Penyabar.
5. Rasa tanggung jawab.⁶

Secara rinci Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah.
2. Bersih tubuhnya; jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak mendendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
12. Rendah hati (tidak sombong).
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf.
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Berkepribadian.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulaadi*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 337-350

17. Tidak merasa rendah diri.
18. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.⁷

Sebagai pendidik, seorang guru harus menampilkan profil yang baik, karena guru sebagai teladan yang diguru dan ditiru. Sifat-sifat yang ditampilkan antara lain : *pertama*, bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertakwa sangat sulit mendidik muridnya menjadi bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, guru harus berilmu. Penguasaan terhadap ilmu memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman dan konsep. *Ketiga*, berakhlak mulia. Mengingat tugas guru antara lain mengembangkan akhlak mulia, maka sudah barang tentu guru harus memberikan contoh berakhlak mulia terlebih dahulu. Diantara nilai-nilai akhlak yang harus dicerminkan dalam kehidupannya adalah ikhlas, sabar, memiliki rasa tanggung jawab, tidak ria, Tidak mendendam rasa dengki dan iri hati , cinta kedamaian, jujur, bijaksana, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, bersikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, dan sebagainya.

Selain memiliki profil yang baik sebagai guru Pendidikan Agama Islam, maka guru juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu sebagai berikut :

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
3. Hendaknya guru berzuhud.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 82-83

4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan agama.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
9. Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.⁸

Selain syarat di atas, ada syarat formal yang harus dimiliki oleh guru agama antara lain

- a. Berijazah.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa nasional.⁹

Tidak sembarang orang dapat menjalankan profesi atau jabatan sebagai guru. Karena pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia dan luhur, baik ditinjau dari sudut masyarakat maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik, mengupayakan pada perkembangan seluruh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga terbentuknya peserta didik yang unggul, bermoral dan bertanggung jawab.

Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi

⁸ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 99-101

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 139

untuk menjadi guru. Selain syarat formal yaitu ijazah dari institusi pendidikan keguruan. Guru juga harus memelihara dan mengembangkan ilmunya, memelihara akhlak mulia, ikhlas memberikan pengajaran bukan karena materi tetapi karena kewajiban untuk mengamalkan ilmu karena Allah SWT, memiliki ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya dan senantiasa dengan jiwa nasionalnya berdedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Selanjutnya syarat-syarat kompetensi menjadi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

1) Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan".¹⁰ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".¹¹ Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya".¹²

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan VIII, 2008), h. 37

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38

Sedangkan guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".¹³

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran; (5) guru mampu melaksanakan pembelajaran; (6) guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar; (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹³Tim Penulis, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h.32

2) Indikasi Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh guru sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yaitu meliputi :

a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan;

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.¹⁵

Mengingat hal itu, maka sistem pendidikan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah.

Rumusan pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 dijelaskan bahwa:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Dengan demikian jelas, guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami itu, semua guru

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.

akan memiliki landasan berbijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif di setiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar mengajar.

Tindakan edukatif tersebut didasarkan pada konsep bahwa manusia pada hakikatnya berhak menerima pendidikan. Melalui pendidikan inilah akan diciptakan manusia yang berpera secara komprehensif, manusia seutuhnya atau manusia yang selaras, serasi dan seimbangan dalam pengembangan jasmani dan rohani. Dengan kata lain, Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan atau falsafah bagi kegiatan guru dalam menjalankan berbagai ketetapan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Anak didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Tiap individu memerlukan bantuan dari orang lain (pendidik) untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan anak (*development task*) sehingga terjadi perubahan individual.¹⁶

Artinya anak didik mudah menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan,

¹⁶ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Media, 2007) h.20

menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengandalkan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.

c) Pengembangan kurikulum/silabus;

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan.¹⁷

Sebagai pedoman dalam pendidikan kurikulum dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Untuk itu, kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi penting dan saling mendukung sehingga tidak dapat dipisahkan. Apa yang dideskripsikan dalam kurikulum harus memberikan petunjuk dalam proses pembelajaran.

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif, demikian juga tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.¹⁸

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 5

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.v

Kurikulum dan pengajaran merupakan suatu konsep dan praktik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Itulah sebabnya, guru mestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan. Syaiful Sagala menegaskan bahwa "kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan".¹⁹

Atas dasar itu kurikulum harus dikelola dan dikembangkan secara baik dan profesional. Secara langsung maupun tidak, penyampaian kurikulum dalam program pendidikan menuntut adanya tanggungjawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajardi sekolah. Tanggung jawab guru ini khusus dalam hubungannya dengan layanan belajar peserta didik.

Selanjutnya rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, h.,140

d) Perencanaan pembelajaran;

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup dua kegiatan, yaitu:

(1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

(2) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran, penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Penyusunan Program Pembelajaran Penyusunan Pembelajaran (RPP), sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi

dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah dirubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknis mengajar. Misalnya, prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar siswa, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Untuk itu, cukup dengan menguasai landasan teori mengenai belajar dan mengajar, tetapi

yang sangat penting adalah pengalaman praktik yang intensif. Di sinilah pentingnya pengalaman praktik lapangan bagi para calon guru. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar tidak mungkin diperoleh tanpa mengalaminya secara langsung.

f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kemajuan-kemajuan teknologi pendidikan yang pesat, yang pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat dalam dunia komunikasi.

Teknologi pendidikan atau *instructional technology* mempunyai makna lahirnya media-media baru yang berasal dari adanya revolusi dalam dunia komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pengajaran di samping adanya guru, buku, dan papan tulis.²⁰

Penggunaan berbagai teknologi pembelajaran berupa media pembelajaran bermanfaat untuk :

- (1) Meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Karena itu dapat mengurangi verbalisme;
- (2) Memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar;
- (3) Meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap;
- (4) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- (5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan;
- (6) Membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa;
- (7) Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna;

²⁰ Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h.150

- (8) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- (9) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- (10) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.²¹

Mengingat besarnya pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, maka guru harus memiliki wawasan dan kreativitas dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Tujuannya agar pemanfaatan teknologi pembelajaran tepat guna, dan pesan yang disampaikan dapat diterima peserta didik secara optimal.

g) Evaluasi hasil belajar

Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara kesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas.”²²

Evaluasi hasil belajar merupakan upaya sistematis yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 137-138

²² *Ibid*, h. 209

apakah kompetensi dasar sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

(1) Penilaian berbasis kelas

Penilaian berbasis kelas adalah bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu.²³ Selanjutnya evaluasi berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.²⁴

Berdasarkan konteks di atas, evaluasi berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai peserta didik dalam mencapai kompetensi.

²³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h.382

²⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 350

Sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran penilaian berbasis kelas merupakan penilaian yang dilakukan terus menerus dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya penilaian berbasis kelas merupakan pengumpulan informasi yang menyeluruh artinya guru dapat mengembangkan jenis evaluasi yang berkaitan dengan pengukuran dan pengujian tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penilaian berbasis kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Adapun jenis evaluasi yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas yaitu:

(a) Tes

Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk

mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.²⁵

Adapun macam-macam tes yaitu tes lisan, tes tulis, tes perbuatan.

(b) Non Tes

Nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus dan skala penilaian.²⁶

(2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

(3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar

²⁵ *Ibid.*, h. 354

²⁶ *Ibid.*, h. 357

(STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

b. Kompetensi Kepribadian

1) Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.²⁷

Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

²⁷ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, h. 34

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perubahan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

2) Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi kepribadian atau tidak adalah :²⁸

(a) Kepribadian yang mantap, dan stabil

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" dan "ditiru" (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru seharusnya kita:

- (1) Bertindak sesuai dengan norma hukum.
- (2) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- (3) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.²⁹

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi

²⁸ Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7

²⁹ Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Baru Press, 2007), h. 92

perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil tersebut guru menjadi tenang dan memiliki konsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

(b) Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru seharusnya kita:

(1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.

Artinya kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

(2) Memiliki etos kerja sebagai guru

Seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebut seorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.³⁰

(c) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus :

- (1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya, sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.
- (2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Artinya, sebagai seorang guru dalam perlu sekali memiliki sifat terbuka baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Seorang guru harus jujur baik kepada lembaga pendidikan dimana ia bernaung, kepada

³⁰ *Ibid.*, h. 93

kepala sekolah maupun guru serta kepada peserta didik dan masyarakat.³¹

(d) Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus :

- (1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memiliki dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Di samping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya ahl tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.
- (2) Memiliki perilaku yang disegani. Artinya seorang dalam ucapan, pakaian dan perbuatannya harus mampu memberi teladan yang baik, khususnya kepada peserta didik dan masyarakat agar ia disegani dan dipandang sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia.³²

(e) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah, dan tidak tergoyahkan.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan

³¹ *Ibid.*, h. 94

³² *Ibid.*, h. 95

semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- (1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
- (2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.³³

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

³³*Ibid.*, h. 96

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan professional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Kita patut bertanya mengapa pendidikan kita banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, bangsa kita mengalami krisis multidimensional yang berkepanjangan yang tiada ujungnya. Jangan-jangan ini semua buah kita sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh anak didik kita.

c. Kompetensi Sosial

1). Pengertian kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial

adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.³⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dngan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi berkomunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2) Indikator kompetensi sosial

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendiidk itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 173

³⁵ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, h. 38

dengan sekolah. Kondisi objektif ini melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan secara luas.

Indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi sosial yaitu :

- (a) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki, kemampuan mengelola konflik dan benturan;
- (b) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya;
- (c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah;
- (d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peranan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran;
- (e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya;
- (f) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya;
- (g) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum dan profesionalisme).³⁶

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi konsep, struktur, dan

³⁶*Ibid*, h. 38

metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut ;

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁷

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut terminologi adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.³⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris peran tersebut “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.³⁹ Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan penting dalam

³⁷ *Ibid*, h. 280

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Edisi 111, h. 427

³⁹ AS. Homby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 736

pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa peran guru yaitu :

- a. Guru sebagai sumber belajar
Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator
Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola
Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator
Peran guru sebagai demonstrator yakni peran untuk mempertunjukkan kepada siswa sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e. Guru sebagai pembimbing
Siswa adalah individu yang unik dengan berbagai perbedaan karakteristik. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.
- f. Guru sebagai motivator
Sebagai motivator guru dituntut kreatif membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- g. Guru sebagai evaluator
Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa guru memiliki multiperan. Peran tersebut antara lain sebagai pendidik dan pengajar, sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Beberapa peran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2008), cet. 2, h. 20-30 .

a. Guru sebagai pendidik

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya.⁴¹ Dalam konteks ini mendidik berarti menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik dapat menghayati dan menginternalisasikan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan teladani oleh siswa. Suparlan menyatakan bahwa “peran pendidik lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik”.⁴²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sebagai pendidik guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seseorang yang istimewa. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.

Keteladanan seorang guru akan ditiru oleh peserta didik. Sebagaimana ungkapan Ahmad Tafsir bahwa “murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru”.⁴³ Sejalan dengan itu An-Nahlawi

⁴¹ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 138

⁴² Suparlan, *Op.Cit.*, h. 29

⁴³ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, h. 143

mengemukakan bahwa setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan. Keteladanan ini tidak menunjukkan pada kekaguman yang negatif, akan tetapi adalah agar manusia menerapkan suri tauladan itu pada dirinya sendiri.⁴⁴

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁵

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

⁴⁴ Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Islami, 1996), h. 262-263

⁴⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika Persada, 2003), h. 4

b. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dapat menguasai materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai-nilai atau hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama peserta didik.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa.
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.⁴⁶

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada

⁴⁶Wina Sanjaya, h. 281

beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
- 2) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- 3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.
- 4) Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁴⁷

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 21

Artinya sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa mengelola kelas merupakan ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran”.⁴⁸ Wragg juga mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.⁴⁹

Kemampuan mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi kurang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran. Karena tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam

⁴⁸ *Ibid.*, h. 44

⁴⁹ E.C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 4..

lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.⁵⁰ Suharsimi Arikunto juga mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁵¹

Artinya dengan pengelolaan kelas yang baik menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kelas yang diciptakan oleh interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga dapat menghantarkan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Dalam mengelola kelas pasti ditemui berbagai masalah. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas sebagai berikut :

- 1) Hangat dan antusias
- 2) Tantangan
- 3) Bervariasi
- 4) Keluwesan
- 5) Penegasan pada hal-hal yang positif
- 6) Penanaman disiplin diri.⁵²

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Guru dapat menggunakan kata-kata, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah

⁵⁰ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 311

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 68

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 185-186

laku yang menyimpang. Guru juga dapat memilih dan memvariasi penggunaan media, gaya mengajar, pola interaksi antara guru dan anak didik merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya mementingkan siswa, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab sebagai manajer yang bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self direct behavior*.

Salah satu pengelolaan kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai pengelola pembelajaran guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang

menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

d. Guru Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Konteks ini menunjukkan peran guru sebagai model dan teladan bagi siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Peserta didik adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan

itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, antara lain: *pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru telah membuat perencanaan. Merumuskan tujuan yang sesuai harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan sistem nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang kesemuanya itu terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki. Di samping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.⁵³

⁵³ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 26

f. Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subjeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan peserta didik.

Guru dapat berperan sebagai motivator dan pembimbing agar peserta didik dapat dirangsang dan diarahkan ke arah belajar yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian guru dapat memotivasi peserta didik, agar mereka senantiasa semangat dan giat dalam belajar untuk. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجزْ (رواه مسلم)

Artinya : “Semangattalah dalam mengerjakan sesuai yang mendatangkan manfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah.” (HR. Muslim)⁵⁴

Hadits di atas, menunjukkan bahwa motivasi sebagai daya penggerak yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi keberhasilan pembelajaran itu. Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999, hlm. 612

dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar peserta didik, sehubungan dengan hal tersebut, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam hal belajar. Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Untuk itu, dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula. Akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpastiaan), yaitu ketegangan-ketegangan dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

g. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau

menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

1) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajarna baru, atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal, sehingga perlu diberikan program remedial.

2) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi, apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki.⁵⁵

4. Posisi Guru PAI Menurut Pakar Pendidikan

Posisi guru PAI sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap orang alim yang mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Penghargaan dan penghormatan Islam terhadap orang-orang

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 30-31

yang berilmu dan beriman disebutkan dalam Al Quran surat Al Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الدِّينَ آمِنًا مِّنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(سورة المجادلة: ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadallah : 11).⁵⁶

Guru memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi karena selalu terkait dengan ilmu pengetahuan serta mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang lain sebagai modal dasar menjalani kehidupannya dengan petunjuk ilmu dan iman, sedangkan islam menghargai pengetahuan.

Asama Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir mengungkapkan kedudukan guru sebagai berikut :

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah ulama.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.⁵⁷

Guru juga menempati kedudukan terhormat di masyarakat, karena guru mendidik dan mencerdaskan masyarakat dari kebodohan dan ketidaktahuan. Orangtua dan masyarakat memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak-anak mereka sehingga terbentuk pribadi yang unggul, dan bermoral. Untuk itu, berkat ilmu pengetahuannya guru dapat dijadikan figur dan dihormati masyarakat termasuk guru agama yang menyampaikan ilmu dunia dan akherat.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1990), h. 910

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 76

Menurut Abuddin Nata dengan guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya.⁵⁸

Selanjutnya Muhammad Abdul Qodir Ahmad mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama pemegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik akidah, cara berpikir, maupun bertingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.⁵⁹

Posisi guru menurut pakar pendidikan bahwa guru merupakan tinta ulama lebih, orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, berpuasa dan mengerjakan shalat malam, apabila meninggal terjadilah kekosongan dalam Islam, guru berjasa membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia sebagai pondasi dan generasi penerus bangsa. Untuk itu, guru memiliki kedudukan yang mulia yaitu membentuk kepribadian manusia sentuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari

⁵⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 79

⁵⁹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.60

dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁶⁰

Winardi menjelaskan istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Selanjutnya Winardi mengemukakan, motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya.

Berdasarkan hal tersebut diskusi mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Winardi menjelaskan, motif kadang-kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Motif diarahkan ke arah tujuan-tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar atau dalam kondisi di bawah sadar. Motif-motif merupakan “mengapa” dari perilaku. Mereka muncul dan mempertahankan aktivitas, dan mendeterminasi arah umum perilaku seorang individu.⁶¹

Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*, yang artinya motivasi adalah suatu perubahan di dalam pribadi seseorang yang ditandai

⁶⁰ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 73

⁶¹ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33

dengan adanya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan⁶². Sedangkan belajar diartikan sebagai “perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.⁶³

Belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian yang terakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Dengan belajar akan membawa perubahan baru dari cara bertindak di mana ia akan mempunyai kemampuan membedakan atau menganalisa mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

Perkembangan individu melalui belajar akan berdampak lebih baik dan lebih sempurna dari semula, belajar adalah sesuatu proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dalam proses belajar mencakup pengertian bahwa belajar itu aktif, sengaja dan disadari, namun sering pula perubahan tingkah laku pada seseorang meskipun seseorang itu tidak berusaha atau mungkin orang lain yang mengusahakannya, dalam keadaan yang demikian ini maka belajar itu tidak dinamakan aktif melainkan pasif. Pengalaman dalam arti luas terdiri dari pengalaman-pengalaman, pembiasaan, pendengaran, perbuatan dan latihan.

Pengertian belajar sebenarnya cukup luas, belajar terdiri dengan bimbingan guru dan dapat pula berlangsung tanpa bimbingan. Belajar yang aktif terjadi di sekolah baik yang berhubungan dengan masalah akademis atau dengan masalah social maupun yang berhubungan dengan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

148 ⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar (Edisi 2)*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), h.

⁶³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 38

Merujuk pada dua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan usaha memberikan dorongan kepada siswa agar dapat secara aktif melaksanakan kegiatan belajar yang dilandasi dengan keinginan yang timbul dari diri siswa itu untuk mencapai kemajuan belajar yang diinginkan.

2. Fungsi dan Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi aktifitas belajar siswa, karena dengan motivasi itulah siswa merasa terdorong dan bangkit semangatnya untuk menguasai pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Secara luas, fungsi motivasi ini dikemukakan oleh Balnadi Sutadi Putra bahwa :

- a. Membimbing anak-anak didik kita kearah pengalaman-pengalaman, di mana kegiatan belajar itu dapat berlangsung.
- b. Memberikan kepada anak-anak didik kita itu kekuatan-kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai.
- c. Pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.⁶⁴

Selain itu, Nasution menerangkan fungsi motivasi sebagai berikut:

- f. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- g. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- h. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang sesuai guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.⁶⁵

Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan bahwa motivasi berfungsi, sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya keakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

⁶⁴ Balnadi Sutadiputra, *Aneka Problem Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 115

⁶⁵ S. Nasution, *Op.Cit.*, h. 77

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dipahami bahwa motivasi pada siswa memiliki fungsi yang cukup penting dalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa dimana motivasi itu mengarahkan siswa terhadap suatu pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, dan juga mengarahkan perhatian siswa terhadap suatu pelajaran sehingga timbul keinginan untuk menguasai lebih dalam.

Motivasi juga berhubungan erat dengan minat yang timbul dari hati siswa untuk menggerakkan tenaganya dalam memahami sesuatu, dalam hal ini Oemar Hamalik mengatakan bahwa : “minat yang besar mendorong motivasinya” demikian juga dalam mengikuti studi”.⁶⁷

Sedangkan prinsip-prinsip belajar adalah merumuskan azas-azas belajar yang perlu menjadi tuntunan belajar bagi siswa di sekolah. Dengan mempelajari prinsip-prinsip belajar ini kiranya para siswa akan dapat menumbuhkan semangat dan teknik baru dalam belajar, sehingga memperoleh hasil yang baik.

Prinsip-prinsip belajar terdiri atas :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 161

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Metode Pengajaran dan Kesulitan-kesulitan dalam Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 118

- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi saling pengaruh secara dinamis di antara murid dengan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sungguh-sungguh menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.⁶⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa, motivasi juga turut mempertinggi minat yang tumbuh pada diri siswa sehingga tergerak hati dan pikirannya serta tenaganya untuk belajar secara optimal. Belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa.

3. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat.

Sedangkan Sardiman mengemukakan indikator motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

⁶⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 27

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁶⁹

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi timbul dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan kedua indikator di atas, penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh Sardiman yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena indikator tersebut lebih rinci mengungkap tentang motivasi. Adapun uraiannya sebagai berikut :

⁶⁹ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 83

a. Tekun menghadapi tugas

Dalam keseharian menjadi seorang peserta didik, akan menemui tugas yang menumpuk. Motivasi belajar menjadi diperlukan saat itu untuk menyelesaikan semua tugas. Tekun dalam menghadapi tugas merupakan salah satu indikator kesulitan belajar yang muncul dari diri sendiri.

Tugas dibagi menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas Individu merupakan tugas yang diberikan kepada semua individu tanpa terkecuali dan harus diselesaikan tepat pada waktunya. Ada kelebihan dari tugas individu untuk diselesaikan bersama-sama, karena soal yang diberikan itu sama, dapat dikerjakan bersama teman, maksud dari kerja sama disini yaitu tukar pendapat menyelesaikan tugas tersebut, maka akan cepat diselesaikan. Selanjutnya tugas kelompok merupakan tugas yang diberikan untuk kelompok, dikerjakan bersama dengan anggota kelompok dan mendapatkan penilaian kelompok. Anak yang tekun dalam mengerjakan tugas mempunyai kebiasaan dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai, dan akan lebih memunculkan kreatifitas dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. Selain itu, seorang yang dikatakan ulet adalah mereka yang mencurahkan tenaga, pikiran, waktu serta harta untuk tercapainya keberhasilan. Anak yang ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa ketika mengalami segala persoalan

apapun, lebih suka mencari alternatif penyelesaian suatu kesulitan daripada mengeluh, dan tetap fokus jika diberikan tantangan.

Manfaat sikap ulet :

- 1) Memberi semangat dalam berusaha.
- 2) Meningkatkan daya usaha.
- 3) Menunjang keberhasilan usaha.
- 4) Mengeliminasi keputusasaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keuletan :

- 1) Pembawaan (hereditas): manusia lahir memiliki sifat-sifat bawaan dari orang tuanya.
- 2) Pendidikan dan pelatihan: dengan adanya pendidikan dan latihan maka bawaan lahir akan berkembang lebih baik.
- 3) Lingkungan: manusia cenderung akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya.
- 4) Pengalaman: semakin banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan dalam menentukan strategi pemecahan masalah.
- 5) Motivasi: seorang peserta didik yang komit untuk berhasil dan berkembang dalam belajar termotivasi mewujudkan keinginannya, sehingga akan mencari dan menggunakan berbagai cara (positif) untuk mewujudkan cita-cita.

Karakteristik ulet :

- 1) Kerja keras, ulet dan disiplin.
- 2) Mandiri dan realistis.

- 3) Prestatif dan komitmen tinggi.
- 4) Berfikir positif dan bertanggung jawab.
- 5) Memperhitungkan resiko belajar.
- 6) Mencari jalan keluar dari setiap permasalahan.
- 7) Merencanakan sesuatu sebelum bertindak.
- 8) Kreatif dan inovatif.
- 9) Kerja efektif dan efisien

c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁷⁰ Minat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁷¹ Selanjutnya Zakiah Darajat, dkk, mengemukakan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan seseatu hal yang berharga bagi orang.⁷² Dengan demikian disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar,

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151

⁷¹ Sardiman A. M, *Op.Cit.*, h. 76

⁷² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133

merasa senang mengikuti penyajian pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Peserta didik akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah peserta didik mengerti.

Menurut Slameto cara yang paling efektif untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.⁷³ Wina Sanjaya juga mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya:

1. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
2. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
3. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal dan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik.

⁷³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.180

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 261-262

Sebagai pengajar guru juga harus mengajar dengan strategi dan model pembelajaran yang menarik serta bervariasi sehingga membuat peserta didik terangsang untuk belajar.

Anak yang memiliki minat yang tinggi akan menunjukkan semangat tersendiri untuk berprestasi tentunya tanpa iming-iming hadiah. Rajin belajar dan ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan. Siswa mempunyai sifat ingin tahu yang tinggi, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, tidak mudah cepat puas dengan prestasinya dan selalu ingin meningkatkan prestasinya lebih baik lagi. Artinya anak yang memiliki minat selalu memiliki kecenderungan tertarik terhadap berbagai masalah belajar yang dapat meningkatkan kualitas dirinya.

d. Lebih senang bekerja mandiri

Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah laku, serta keterampilan kepada siswa. Proses ini mengarahkan tugas guru sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus pelatih dalam pembelajaran. Proses transformasi dalam pembelajaran bertujuan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu potensi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran adalah sikap mandiri. Diharapkan siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas belajar yang berlangsung di ruang kelas.

Kemandirian belajar pada hakekatnya adalah kecenderungan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya. Kemandirian

merupakan sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian Belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun ke tengah masyarakat kelak di kemudian hari. Mereka akan menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi tidak perlu disuruh untuk belajar serta memiliki inisiatif dalam belajar, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung dengan temannya.

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)

Bosan merupakan kondisi psikologis yang bersifat alamiah. Artinya, siapa pun akan dapat mengalami kebosanan atau kejenuhan terhadap sesuatu

maupun dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Boleh jadi, sesuatu yang monoton, tanpa variasi, atau kegiatan rutin yang menjadi penyebab kebosanan itu.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan sifat mudah bosan apabila diberikan tugas-tugas yang berulang-ulang. Jika peserta didik diberikan tugas yang bervariasi, maka peserta didik akan merasa tertantang dan terpacu untuk menyelesaikannya, dan pastinya menambah kreativitas peserta didik.

f. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau diyakini itu benar. Anak lebih berani mengeluarkan pendapat, bebas dalam menyatakan pendapat, tidak goyah dengan tekanan yang membuatnya melepaskan pendapatnya yang diyakini itu benar.

g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan sifat yang teguh tidak mudah terpengaruh dengan pekerjaan atau tugas temannya. Memiliki keyakinan akan nilai yang akan dicapai berdasarkan kemampuannya, dan yakin tentang apa yang dijawabnya.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Anak menyukai tantangan, mencari pemecahan atas soal-soal yang dihadapinya, cenderung mencari persoalan yang menurut perlu adanya penyelesaian senang mencoba hal yang baru.

Indikator sebagaimana disebutkan di atas merupakan alat utama untuk menentukan sejauh mana motivasi belajar seseorang terhadap bidang pelajaran. Sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

4. Tujuan Motivasi dalam Belajar

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan menimbulkan motivasi. Jadi tujuan dapat pula membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.⁷⁵

Konteks di atas, menunjukkan bahwa motivasi bertujuan untuk meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, atau suatu keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Begitu pula halnya tujuan dari motivasi yang diberikan terhadap

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 160

siswa agar mereka dapat mempertahankan dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

5. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Motivasi *intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.⁷⁶ Selanjutnya Nasution mengemukakan bahwa “*intrinsic motivation are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes*”.⁷⁷ Artinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar. Atau dengan kata lain, bahwa motivasi intrinsik tumbuh karena kesadaran siswa sendiri terhadap pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya.

Perbuatan individu muncul bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan. Perilaku yang disebabkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Seperti seseorang yang menyukai suatu kegiatan, maka akan muncul dalam diri untuk melakukan kegiatan tersebut. Artinya motivasi tersebut timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam individu sendiri, yaitu selaras dengan kebutuhannya. Sesuai dengan pendapat Anita E. Woolfolk dalam Hamzah B.

⁷⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 50

⁷⁷ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 77

Uno menyatakan bahwa motivasi *instrinsik* yaitu motivasi yang muncul dari dalam seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman.⁷⁸

Konsep motivasi *instrinsik* mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila seseorang menyenangi kegiatan tersebut, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Artinya motivasi *instrinsik* menjadi stimulus yang kuat terhadap kebutuhan seseorang, termasuk kebutuhan untuk belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi *instrinsik* dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat para peserta didik terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

Terkait dengan pembelajaran menurut Hamzah B. Uno menerangkan bahwa motivasi *instrinsik* berisi :

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat;
- 2) Perencanaan yang penuh variasi;
- 3) Umpan balik atas respon siswa;
- 4) Kesempatan respons peserta didik yang aktif; dan
- 5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.⁷⁹

b. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasioanal.⁸⁰ Selanjutnya Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh

⁷⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 7

⁷⁹ *Ibid*, h. 9

⁸⁰ Eveline Siregard an Hartini Nara, *Op.Cit.*, h. 50

keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.⁸¹

Konsep motivasi *ekstrinsik* mengidentifikasi tingkah laku seseorang karena dorongan dari faktor luar, seperti melakukan kegiatan atau aktivitas karena ingin memperoleh pujian, hadiah, atau faktor lainnya. Faktor-faktor luar tersebut menguatkan motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan kegiatan atau aktivitas tersebut. Selaras dengan pendapat Nasution bahwa "*the reward of a thing well done is to have done it*". Maksudnya ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik ialah telah melakukannya.

Motivasi *ekstrinsik* sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti angka-angka, pujian, ijazah, kenaikan tingkat, celaan, hukuman, dan sebagainya. Motivasi *ekstrinsik* tersebut digunakan dengan tujuan membangkitkan motivasi peserta didik, agar lebih giat belajar.

Berikut beberapa hal dapat menimbulkan motif *ekstrinsik* antara lain:

- 1) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya;
- 2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya;
- 3) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya untuk membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademik;
- 4) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya;
- 5) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.⁸²

⁸¹ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 7

⁸² *Ibid.*, h. 4

Membangkitkan motivasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Semua ciri tersebut harus dimiliki oleh pendidik dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdikan pada profesinya sebagai guru. Untuk itu, guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa tidak akan timbul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk menimbulkan motivasi tertentu ada menurut S. Nasution menyebutkan beberapa hal atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut : ⁸³

- a. Pemberian angka, banyak anak belajar semata-mata untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik, dan bagi mereka merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar. Angka yang dimaksudkan adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah peserta didik peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

- b. Pemberian hadiah

Pemberian hadiah dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun belajar bagi siswa. Walaupun

⁸³ S. Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 81-84

hadiah bagi pelajar dapat juga merusak jiwa mereka bilamana hadiah yang diinginkan tersebut membelokkan pikiran dan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada peserta didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin belajar dan sebagainya. Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik.

Demikian juga halnya dengan hadiah berupa makanan seperti permen, roti, dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik didalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian hadiah tersebut tidak dilakukan ketika anak didik sedang belajar, tetapi setelah anak didik menunaikan tugasnya dengan baik. Misalnya anak didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, maka diberikan beberapa butir permen.

Pemberian hadiah secara tiba-tiba (spontanitas) kepada anak didik yang menunjukkan prestasi kerjanya yang gemilang diakhir kegiatan pengajaran. Dengan begitu, maka anak didik akan merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi. Hal ini juga menjadi dorongan bagi anak didik lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar

- c. Persaingan, faktor persaingan ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industry dan perdagangan juga sekolah.

- d. Tugas yang menantang, memberi kesempatan terhadap anak dalam memperoleh kesuksesan belajar, juga berarti angka harus diberi tugas-tugas yang mudah saja, tetapi juga tugas yang lebih sulit yang diberikan kepada mereka merupakan tantangan dan merangsang mereka untuk belajar secara serius dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- e. Pujian, pujian diberikan sebagai akibat pekerjaan atau belajar anak. Anak dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan dan memuaskan. Pujian itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bila diberikan secara benar dan beralasan. Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji, tak peduli tua ataupun muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil belajar atau kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Katakata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “kamu cerdas”, “selamat sang juara”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan oleh orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.
Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka mereka juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Pujian dapat berfungsi untuk menggairahkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.
- f. Teguran dan ancaman, digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak yang melanggar disiplin atau melalaikan tugas yang diberikan. Teguran yang

diberikan harus secara bijaksana dan dapat menjadikan anak menyadari kesalahannya.

- g. Hukuman. Hukuman adalah perlakuan yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang sifatnya mendidik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru. Sanksi segera dilakukan jangan ditunda, karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja diselesaikan oleh guru tersebut

Dari pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa siswa akan tergerak untuk belajar lebih optimal jika terlebih dahulu diberikan motivasi, motivasi dapat berbentuk *intrinsic* ataupun *ekstrinsik*, tergantung bagaimana cara kita memberikan kepada siswa atau anak didik. Yang terpenting adalah siswa selalu tergerak hati dan semangatnya untuk selalu belajar.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan pembelajaran. Karena

motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar siswa (motivasi ekstrinsik). Dan daya penggerak itulah yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.⁸⁴

Akan tetapi mengharap motivasi selalu muncul atau datang dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, karena tingkat motivasi seseorang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari, disekolah pada dasarnya tidaklah selalu menarik belum lagi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari terutama pelajaran pendidikan agama Islam sehingga cenderung membuat siswa menjadi bosan. Dan banyak pula siswa yang meremehkan akan mata pelajaran PAI, karena menganggap pelajaran ini tidak termasuk dalam mata pelajaran yang di UANkan. Padahal pendidikan agama Islam sangatlah penting sebagai pegangan hidup siswa. Oleh karena itu perlu adanya penguatan dari guru pendidikan agama Islam. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa.

Sebagai motivator guru dituntut kreatif membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:⁸⁵

(1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu

⁸⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 75

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 281-290 .

kegiatan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif selaras dengan pengertian belajar. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸⁶

Merujuk pengertian di atas, dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Selaras dengan pendapat Sardiman bahwa tujuan belajar adalah keinginan untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, jika ditinjau secara umum tujuan belajar itu meliputi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan ketrampilan, dan pembentukan sikap. Adapun uraiannya sebagai berikut :

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar

⁸⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68.

⁸⁷ Sardiman, AM. *Op.Cit.*, h. 28

perkembanganya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b) Pemahaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Menurut Sardiman ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, lebih bersifat abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan ketrampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.⁸⁸

Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian ketrampilan itu akan mengikuti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas

⁸⁸ *Ibid.*, h. 27

dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of value*. Dengan dilandasi nilai-nilai kepada peserta didik, maka akan tumbuh kesadaran dan kemaunnya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

(2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya ialah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁸⁹

Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan

⁸⁹ *Ibid.*, h. 180

perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu. Seperti halnya, peserta didik yang tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka cenderung rajin belajar, memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam, dan bahkan dengan senang hati mengaplikasikan materi-materi aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik telah memiliki minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik memiliki bekal aqidah dan akhlak dan dimanifestasikan pada kehidupan nyata. *Akhlakul karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Untuk itu, sebagai pendidik guru harus berupaya selalu meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehingga pelajaran dengan senang hati diserap, diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata, kendati ada kendala dan kesulitan yang harus dihadapi guru dalam praktiknya.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat pada suatu subjek yang baru adalah

- a. Dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.
- b. Pengajar membentuk minat-minat baru pada diri siswa.
- c. Menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.
- d. Menggunakan pendekatan.⁹⁰

Wina Sanjaya juga mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik diantaranya:

- d) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan dengan kebutuhan siswa.
- e) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalannya dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- f) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi. Misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.⁹¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan cara tersebut untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Cara yang dapat dilakukan oleh guru antara lain: membangkitkan minat belajar yang telah ada; menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi di masyarakat; menggunakan berbagai pendekatan khususnya bagi peserta didik yang memiliki minat belajar rendah seperti memberikan hadiah, dan

⁹⁰ *Ibid.*, h. 181

⁹¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 261-262

penguatan; serta guru dapat menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang dapat menstimulus dan membangkitkan rasa senang peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi secara teoritis maupun praktis untuk memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru dapat mengidentifikasi berbagai masalah belajar terkait dengan minat dan dapat menyelesaikan segala kesulitan-kesulitan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara yang efektif. Serta kesulitan-kesulitan tersebut tidak bersifat permanen dapat dapat diatasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan upaya yang maksimal.

(3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

Usaha untuk menciptakan kondisi kelas merupakan perbuatan yang dilakukan dalam menciptakan kondisi belajar dalam kelas yang kondusif. Teknik yang dapat dilakukan untuk mengkondisikan kelas dan mensiati segala masalah yang ada dalam kelas serta memelihara lingkungan belajar agar tetap kondusif dengan cara bersikap tanggap dengan cara membagi perhatian secara adil, memberikan penguatan positif bagi peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran dan memberi reaksi terhadap gangguan yang ada.

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ketrampilan yang harus dikuasai

guru terkait dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu *pertama*, bersikap tanggap terhadap gangguan belajar di kelas. *Kedua*, membagi perhatian secara adil kepada peserta didik. *Ketiga*, memusatkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang disampaikan.⁹² Adapun penjabarannya sebagai berikut:

(a) Bersikap tanggap terhadap gangguan belajar di kelas

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dari gangguan belajar di kelas dengan cara : *pertama*, memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik kontak pandang dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan. *Kedua*, gerak mendekati; *ketiga*, memberi pertanyaan; *Keempat*, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan. Artinya kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan. Teguran perlu dilakukan untuk mengembalikan keadaan kelas.

(b) Membagi perhatian secara adil kepada peserta didik

Menciptakan suasana kelas yang kondusif apabila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

(c) Memusatkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang disampaikan

Guru dapat mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian peserta didik dengan cara menciptakan situasi belajar yang tenang, melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan, memberi pengarahan dan petunjuk

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 187-193

yang jelas dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, menanggulangi peserta didik yang mengganggu belajar, dan memberikan penguatan.

(4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat. Misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang menyakinkan.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah diselesaikan dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain.⁹³ Selanjutnya Sardiman menyatakan bahwa pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan baik. Untuk itu, pemberiannya harus tepat. Pujian yang tepat akan memupuk suasana belajar yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁹⁴

Konteks di atas menunjukkan bahwa pemberian pujian sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik. Tujuannya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Karena dengan memberikan pujian mampu menstimulus

⁹³ *Ibid.*, h. 152

⁹⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 94

minat peserta didik, sehingga berimplikasi pada meningkatnya geliat belajar dan mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan. Namun begitu, memberikan pujian harus tepat sasaran yakni sesuai dengan hasil kerja peserta didik jangan memuji secara berlebihan.

(5) Berilah penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu, mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik.⁹⁵ Standar Nasional Pendidikan mengungkapkan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara kesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil”.⁹⁶

Penilaian merupakan kegiatan untuk mengukur perubahan peserta didik secara umum baik berupa perubahan intelektual, moral, sikap, kreativitas dan ketrampilan. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar penilaian dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan

⁹⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 208

⁹⁶ *Ibid*, h. 209

perhatian peserta didik terhadap bahan yang diberikan di kelas.⁹⁷

(6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya. Misalnya dengan memberikan kata “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu”, dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

(7) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar individu.

Lawan dari persaingan adalah kerja sama. Menurut Nasution kerjasama adalah salah satu dari asas didaktik. Kerja sama mempertinggi hasil baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁹⁸

Merujuk pendapat di atas, kerja sama merupakan salah satu bentuk aktivitas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan kerja sama setiap peserta didik berpartisipasi, ikut serta secara aktif, dan turut bekerja sama memecahkan suatu masalah. Artinya berbagai aktivitas tersebut

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 154

⁹⁸ Nasution, *Op.Cit.*, h. 199

mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan peserta didik akan mengalami perubahan sikap serta perilaku.

Berdasarkan peran guru sebagai motivator beberapa petunjuk untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian penguatan, memberikan penilaian, dan menciptakan persaingan dan kerjasama.

